

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) DAERAH RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

**POLA HUBUNGAN DAN PELAYANAN DALAM PRAKTEK PROSTITUSI
TERSELUBUNG DI BEBERAPA KLUB MALAM DI PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



ROFI SETIAWAN RAMADAN

157510288

PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Rofi Setiawan Ramadhan
Npm : 157510288
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (SI)
Judul Skripsi : Pola Hubungan Dan Pelayanan Dalam Praktek Prostitusi
Terselubung Di Beberapa Klub Malam Di Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan masing-masing materi skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk memperoleh gelar sarjana.

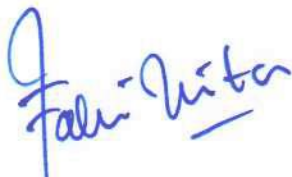
Pekanbaru, 9 Agustus 2022

Turut Menyetujui

Program Studi Kriminologi

Ketua

Pembimbing


Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim


Abdul Munir, S.Sos., M.Krim

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Rofi Setiawan Ramadhan
Npm : 157510288
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Starata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pola Hubungan Dan Pelayanan Dalam Praktek Prostitusi Terselubung Di Beberapa Klub Malam Di Pekanbaru

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan – ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 9 Agustus 2022

Ketua



Abdul Munir, S.Sos., M.Krim

Sekretaris



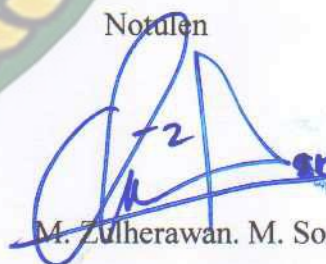
Askarial, SH., MH

Anggota



Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

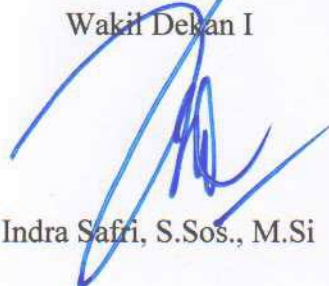
Notulen



M. Zulherawan. M. Soc. Sc

Mengetahui

Wakil Dekan I



Indra Saffi, S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Rofi Setiawan Ramadhan
NPM : 157510288
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Pola Hubungan Dan Pelayanan Dalam Praktek Prostitusi Terselubung Di Beberapa Klub Malam Di Pekanbaru

Naskah skripsi ini telah diberlakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan dari tim penguji dan dinilai telah memenuhi persyaratan administratif dan akademis, oleh karena itu dapat di sahkan sebagai suatu karya ilmiah

Pekanbaru, 9 Agustus 2022

An. Tim Penguji

Ketua Penguji

Sekretaris Penguji

Abdul Munir, S.Sos., M.Krim

Askarial, SH., MH

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I

Ketua Program Studi Kriminologi

Indra Safri, S.Sos., M.Si

Fakhri Usmita, S.Sos., M.krim

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	i
PERSTUJUAN TIM PENGUJI.....	ii
BERITA ACARA UJIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
SURAT PERNYARAAN KEASLIAN NASKAH.....	xii
ABSTRAK	xiix
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERPIKIR	7
2.1 Studi Kepustakaan.....	7
2.1.1 Prostitusi / Pelacuran.....	7
2.1.2 Germo / Mucikari.....	14
2.1.3 Konsumen / Pelanggan.....	15
2.1.4 Klub Malam	16

2.1.5 Pola Hubungan.....	17
2.1.6 Pelayanan	20
2.2 Landasan Teori.....	24
2.2.1 Aktivitas Rutin	24
2.3 Kerangka Berpikir.....	25
2.4 Konsep Operasional	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Tipe Penelitian	29
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.3 Lokasi Penelitian.....	30
3.4 Subjek Penelitian.....	30
3.5 Jenis Dan Sumber Data.....	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7 Teknik Analisa Data.....	33
3.8 Jadwal Kegiatan	35
3.9 Rencana Sistematika Penulisan	41
BAB IV LOKASI PENELITIAN.....	36
4.1 Sejarah Umum Kota Pekanbaru.....	36
4.2 Sejarah Klub Malam	37
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Persiapan Penelitian dan Pelaksanaan.....	40
5.1.1 Persiapan Penelitian	40
5.1.2 Pelaksanaan Penelitian	41
5.2 Data Hasil Wawancara.....	42
5.3 Pembahasan.....	50

BAB VI KESIMPULAN	59
6.1 Kesimpulan	59
6.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR TABEL.....	x
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	26
3.1 <i>Key informan</i> dan <i>informan</i>	36
3.2 Pelaksanaan Penelitian	40
5.1 Wawancara Terhadap Narasumber	49
DAFTAR GAMBAR.....	x
2.1 Kerangka Berpikir	25

SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian komferehensif yang betanda tangan dibawah ini:

Nama : Rofi Setiawan Ramadhan
NPM : 157510288
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pola Hubungan Dan Pelayanan Dalam Praktek Prostitusi Terselubung Di Beberapa Klub Malam Di Pekanbaru

Atas naskah yang didaftarkan pada skripsi ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa seluruh persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian komferehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Pekanbaru, 16 Agustus 2022
Pelaku Pernyataan

Rofi Setiawan Ramadhan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dimulai dengan alhamdulillahirabbil'alamin, peneliti berucap syukur yang begitu mendalam untuk Allah SWT, karena berkat karunia kesehatan dan petunjuk dari Dia lah yang menuntun Peneliti untuk dapat menyelesaikan naskah Skripsi ini.

Tidak lupa pula shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memperjuangkan peradaban manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulis dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar bab perbab skripsi ini sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan ketentuan yang ditetapkan oleh fakultas. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa pada lembar tertentu dari naskah skripsi ini mungkin ditemukan berbagai kesalahan dan kekurangan. Untuk membenahi hal itu penulis berharap kemakluman serta masukan dari para pembaca.

Naskah skripsi ini merupakan salah satu syarat yang Peneliti harus selesaikan dalam mendapatkan gelar sarjana dalam program studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Islam Riau. Penulis sadari juga bahwa naskah Usulan Penelitian ini bukanlah hasil jerih payah sendiri, akan tetapi

juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moral maupun materil. Oleh karna itu rasanya penulis dengan rendah hati dan ini mengucapkan banyakterima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau,
3. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi, M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau
4. Bapak Fakhri Usmita S.Sos., M.krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau
5. Bapak Sobri, Abdul Munir, S.Sos., M. Krim selaku dosen pembimbing proses penulisan skripsi berlangsung.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Terkhususnya Bapak/Ibu dosen Program Studi Kriminologi.
7. Bapak/Ibu tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
8. Kedua orangtua Amril dan Efvi Gheni Susan serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Teruntuk kedua saudari penulis Maysha Elfrida dan Tiara Maharani

10. Serta kepada teman – teman lainnya Putra Ramadhan, Jefri Nopriadi, dan Arie Perdana yang memberi support dalam penyelesaian skripsi ini

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa sebagai sebuah karya manusia, penulis naskah usulan penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajiannya maupun pembahasannya. Oleh karena itu, penulis menerima dengan lapang dada segala kritik dan saran guna perbaikan dan kemajuan penulis di masa yang akan datang. Semoga penulisan naskah skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca yang budiman.

Wassalammu’alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Pekanbaru, 16 Agustus 2022

Rofi Setiawan Ramadhan

**POLA HUBUNGAN DAN PELAYANAN DALAM PRAKTEK
PROSTITUSI TERSELUBUNG DI BEBERAPA KLUB MALAM DI KOTA
PEKANBARU**

ABSTRAK

Rofi Setiawan Ramadhan

Prostitusi merupakan salah satu bentuk dari patologi sosial yang keberadaanya sudah ada sejak zaman dahulu, prostitusi merupakan perbuatan yang melibatkan antara laki – laki dan perempuan yang melakukan hubungan seksual tanpa adanya hubungan pernikahan dan melibatkan bayaran atau imbalan setelah dilakukannya perbuatan tersebut. Tentu saja prostitusi ini tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai dan norma sosial, hal ini sudah dianggap lumrah terjadinya pada kota – kota besar dan juga melibatkan pihak ketiga yang menyediakan jasa prostitusi ini disebut dengan germo atau mucikari dan juga keterlibatan klub malam didalamnya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan prostitusi ini, penelitian ini diberlangsungkan pada beberapa klub malam yang berada di kota Pekanbaru

Kata Kunci : Germo, Klub Malam, Mucikari, Prostitusi

*Pattern Of Relationships And Services In Pravtice Of Disguised Prostitution In
Several Night Club Pekanbaru City*

ABSTRACT

Rofi Setiawan Ramadhan

Prostitution is form a social pathology it's existence since old time, prostitution is an act involves both on man and woman doing sexual without married and getting a payment after do that sexual. Of course that prostitution not accordance in life Indonesian people because still hold on to values and norm, this is considered normal in the big cities and involving a third person they are called pimp for provide this prostitution service and nightclub to. This research use qualitative and descriptive method because want to explain and describe problem this research with this prostitution, and so this research do at nightclub in Pekanbaru city.

Key Word : Nightclub, Pimp, Prostitution

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena praktik pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dahulu sampai sekarang isu pelacuran masih menjadi masalah krusial yang seakan tidak ada solusi dari pemerintah dalam rangka penaggulangannya. Sekalipun Indonesia sebagai negara hukum, akan tetapi fenomena prostitusi yang notabene telah melanggar nilai-norma sosial, tetap saja aktifitasnya berjalan seakan tiada hambatan yang nyata. Padahal secara filosofinya untuk negara seperti Indonesia dimana kehidupan sosialnya kental dengan nilai dan norma, peran hukum positif mestinya didesain untuk mengakomodir seluruh kepentingan masyarakat selaras dengan tatanan nilai kehidupan sosialnya.

Aturan hukum yang mampu mengakomodir kepentingan masyarakat merupakan manifestasi perasaan hukum masyarakat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (*Living Law*). Dalam tatanan tersebut hukum positif akan memiliki daya berlaku yang efektif apabila berisikan dan atau selaras dengan norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, Khalfihim (2017:1).

Masalahnya kemudian, keberlakuan hukum positif yang ada di Indonesia, tidak selamanya sinkron dengan norma hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Artinya bahwa suatu perbuatan menurut ukuran yang berlaku dalam masyarakat dipandang sebagai perbuatan yang melanggar norma hukum, akan tetapi menurut hukum pidana, tidak dipandang sebagai perbuatan yang melanggar hukum (aturan-aturan hukum pidana). Ataupun sebaliknya suatu perbuatan yang dipandang sebagai perbuatan yang tidak melanggar norma berlaku dalam masyarakat, tetapi dipandang sebagai perbuatan melanggar hukum, menurut hukum pidana.

Contoh konkrit pertentangan pandangan di atas adalah perbuatan untuk melacurkan diri (prostitusi). Bila diperhatikan pasal demi pasal dalam KUHP tidak satupun pasal yang mengatur secara khusus mengenai prostitusi. Dengan tidak adanya pasal yang mengatur tentang prostitusi, maka perbuatan melacurkan diri seorang wanita pelacur tidak dianggap sebagai suatu kejahatan menurut pandangan hukum pidana. Bagaimanapun jahatnya suatu perbuatan bila tidak dilarang dalam suatu perundang-undangan yang berlaku berarti tidak dianggap sebagai kejahatan.

Hal tersebut di atas sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 KUHP yang menganut azas *nullum delictum noela poena sine praevia lege poenale*, yang inti pokoknya menyatakan bahwa tidak ada suatu perbuatan yang dapat dihukum, jika ketentuan dalam undang-undang tidak ada terlebih dahulu.

Adapun ketentuan larangan menjual jasa seks atau melakukan aktifitas lain yang sejenis di Indonesia, sebagaimana diundangkan dalam hukum pidana hanya melarang mereka yang membantu dan menyediakan pelayanan seks secara ilegal seperti yang tertera di dalam KUHP Pasal 296, 297, dan 506 KUHP juga

melarang perdagangan wanita dibawah umur. Mengacu dari pasal-pasal tersebut, maka pada hakekatnya prostitusi tidaklah dianggap sebagai kegiatan yang dilarang menurut KUHP Indonesia, namun ditinjau dari norma yang hidup dalam masyarakat, maka prostitusi jelas merupakan pelanggaran norma-norma sosial.

Hingga kini hampir semua kota-kota pada provinsi di Indonesia dapat dijumpai rumah-rumah bordil, hotel serta klub-klub malam yang sudah tidak rahasia lagi melakukan menyelenggarakan praktek prostitusi terselubung diluar aktifitas bisnis resminya. Seperti di Kota Pekanbaru sendiri, yang laju perkembangan kotanya mampu mengejar kota-kota besar lain di Indonesia, juga diikuti dengan menjamurnya klub - klub malam sebagai identitas kota metropolis. Tidak dapat dipungkiri pula, fenomena kehadiran prostitusi terselubung membayangi bisnis hiburan formal (klub-klub malam) di beberapa tempat yang ada di Kota Pekanbaru.

Prostitusi atau pelacuran ini telah dianggap sebagai penyakit masyarakat yang dimana seorang pelakunya dianggap rendah dan tidak bermoral, walaupun permasalahan atau pembahasan tentang prostitusi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan terjadi di belahan dunia manapun pada zaman sekarang pada negara kita Indonesia di kota – kota besar sudah dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak tabu lagi.

Fenomena praktek prostitusi terselubung ditempat klub malam tidak lepas hubungannya dengan sosok aktor yang kemudian disebut sebagai germono pada masing - masing tempat sebagai yang paling berperan memfasilitasi kebutuhan

seks bagi setiap konsumen atau pengunjung yang datang. Melalui geromo, pengunjung yang ingin mendapatkan pelayanan seks dari perempuan panggilan yang telah disediakan dapat memesan sesuai dengan kebutuhan. Mulai dari sekedar menemani duduk sambil minum-minum, hubungan intim dalam sekali waktu hingga dalam waktu yang panjang.

Dengan kata lain dapat dilakukan kontrak lebih dari 1 hari dan seterusnya sesuai waktu yang disepakati. Disamping model maupun bentuk pelayanan seks sebagaimana yang telah disebutkan, kisaran tarif (biaya) jasa layanan seks juga ditentukan berdasarkan great (kelas) dari masing-masing perempuan panggilan yang telah disediakan. Standar maupun kelas setidaknya dibedakan berdasarkan kepada usia, kecakapan wajah dan fisik, etnisitas serta pendidikan. Pendidikan juga turut menentukan tarif, katakanlah jika yang bersangkutan sebagai pelajar atau mahasiswi.

Sebagai gambaran menyangkut harga pelayanan jasa seks yang ditawarkan oleh geromo seperti yang telah disinggung di atas, sangat beragam dan bergantung pada waktu serta great dari masing-masing perempuan panggilan yang ada. Mulai dari harga Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000 untuk sekali pelayanan, serta Rp. 2.000.000 maupun Rp. 4.000.000 untuk pelayanan dalam waktu 24 jam. Hitungan biaya itu belumlah termasuk didalamnya biaya tempat atau kamar. Menyangkut tempat atau kamar, diserahkan kepada pelanggan untuk memilih sesuai dengan tempat atau lokasi yang biasa digunakan. Hotel adalah pilihan tempat yang biasa dipakai dalam rangka pelayanan jasa tersebut.

Kaitan antara kasus prostitusi dan klub malam ini merupakan gambaran bisnis gelap yang menguntungkan, didalam bisnis yang menjadi patokan adalah pelayanan yang tersedia pada tempat hiburan tersebut baik itu menyangkut umur yang dimiliki oleh pekerja seks komersial, ataupun faktor pendukung lain seperti warna kulit, atau paras wajah perempuan sebagai pekerja seks komersial tersebut. Pada umumnya yang mencari atau menggunakan jasa pekerja seks komersial adalah orang – orang yang didalam hal kebutuhan dalam tanda kutip seksualnya tidaklah terpenuhi.

Prostitusi yang terdeteksi ada dalam suatu klub malam ini disinyalir karena adanya interaksi didalamnya baik itu yang dilakukan oleh pengunjung dengan pekerja seks komersial yang berada didalamnya, dimana yang terdapat pada beberapa klub malam dengan menyediakan *room karaoke, lounge*, diskotik yang juga disugahi dengan perempuan yang bermacam parasnya serta pelanggan bebas menentukan dan memilih pelayanan seperti apa yang diinginkan, (Merdeka.Com diakses pada tanggal 25 September 2021).

Pada umumnya yang menyebabkan terjadinya perbuatan atau tindakan prostitusi adalah faktor ekonomi, serta dipengaruhi juga oleh hal seperti, terjadinya urbanisasi, psikologis, keadaan dan kondisi seseorang yang tidak normal terhadap seksualitas, dan juga faktor malas dalam bekerja namun memiliki tuntutan kebutuhan ekonomi yang tinggi, maka hal – hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong terjadinya prostitusi, selain dari itu transaksi dari layanan seks dalam kasus ini juga melibatkan pihak ketiga.

Transaksi prostitusi pada umumnya yang terjadi di wilayah perkotaan baik yang terselubung ataupun tidak tersebung memiliki hal atau alasan tertentu keberadaannya. Namun tidak memungkinkan juga kegiatan ini menimbulkan reaksi dari masyarakat yang bersifat penolakan dan dalam cakupan yang lebih luas yaitu diberlakukannya penertiban oleh pihak yang berwenang.

Dalam aktivitas ini yang dikatakan sebagai *germo* adalah orang atau penyalur sekaligus pemilik perempuan panggilan. Sedangkan Perempuan panggilan dalam hal ini sebagai pekerja pelayanan seks yang bekerja kepada *germo* untuk memberikan layanan kepada pelanggan. Pelanggan sendiri merupakan pengguna jasa layanan seks yang ditawarkan oleh *germo*. Adapun klub malam adalah sebagai tempat bertemunya mereka (*germo*, pelanggan dan perempuan panggilan) melakukan kesepakatan terhadap layanan seks. Apakah kemudian fenomena seks terselubung ini juga bagian dari kegiatan bisnis dibawah kendali klub-klub malam.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan pada latar belakang yang telah Penulis kemukakan, bahwasanya praktek prostitusi terselubung pada klub malam yang ada di kota Pekanbaru merupakan bagian dari bisnis gelap berupa layanan jasa seks yang membayangi aktifitas formal (resmi) kegiatan hiburan malam. Dalam konteks tersebut terdapat hubungan langsung maupun tidak serta saling terkait antara sesama pihak sebagai proses yang saling menguntungkan. Para pihak dalam hal ini merupakan hubungan yang tidak terputus dari fenomena prostitusi terselubung.

Klub Malam yang notabene sebagai sarana hiburan publik disatu sisi, menjadi ruang terhadap transaksi komunikasi antara Germo dan Pelanggan disisi yang lain. Sementara, dari sisi yang lain lagi, Perempuan panggilan merupakan subjek yang bersedia untuk ditransaksikan ditempat tersebut.

Oleh karena itulah, penulis merasa tertarik untuk melihat fenomena ini dalam sebuah Penelitian dengan judul: Pola Hubungan dan Pelayanan dalam Praktek Prostitusi Terselubung di beberapa Klub Malam di Pekanbaru.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :
Bagaimana Pola Hubungan dan Pelayanan dalam Praktek Prostitusi Terselubung di beberapa Klub Malam di Pekanbaru ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok permasalahan sebagai mana telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pola hubungan para pihak dari fenomena Prostitusi terselubung di beberapa Klub Malam di Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui model Pelayanan terhadap pelanggan dari kegiatan Prostitusi terselubung di beberapa Klub Malam di Pekanbaru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat dan wawasan baru kepada pembaca dalam tatanan teoritis, serta menambah khasanah pengetahuan dibidang akademik, dan secara khusus diharapkan dapat menjadi alternatif dalam hal penanggulangan praktik prostitusi di Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1.1 Prostitusi / Pelacuran

Pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin di luar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan bayaran baik untuk persebadanan maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan, Bloch dalam (Anwar dan Andang 2010 : 362).

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Indonesia (KUHP) yang berlaku saat ini mengenai istilah pelacur ini tidak diatur secara jelas, hanya mengenai mereka yang mencari keuntungan dari orang lain yang menjalankan dirinya sebagai pemuas nafsu laki-laki dengan upah, dikenal dengan istilah Germo dan diatur dalam Pasal 297 KUHP, yaitu: Perdagangan wanita dan laki-laki yang belum dewasa diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun.

Pelacuran adalah perbuatan atau praktik seorang perempuan yang jalang, liar, nakal, pelanggar norma susila yang menginginkan lelaki melakukan hubungan seksual dengannya dengan memberikan bayaran, Tjahyono dan Siregar (1985 : 10).

Prostitusi atau pelacuran adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang, dan wanita tersebut tidak ada pencarian nafkah

lainnya kecuali yang diperolehnya dari perhubungan sebentar-sebentar dengan orang banyak, Commenge dalam (Soekanto 1977 : 17).

1. Tipe – tipe pekerja seks komersial

Reekless dalam (Soekanto 1977 :17-18) membedakan pelacur atas delapan tipe, yaitu sebagai berikut:

1. *Professional Prostitute*, ialah mereka yang melakukan pelacuran sebagai sumber kehidupan dengan tiada memiliki pekerjaan lain hubungan seksuil dilakukan sebagai kebiasaan untuk menghasilkan uang atau semata-mata untuk memperoleh keuntungan belaka.
2. *Occasional Prostitute*, mereka yang mempunyai pekerjaan-pekerjaan tertentu, tetapi sewaktu-waktu menggunakan kesempatan untuk pelacuran.
3. *One-man Prostitute*, ialah mereka yang menjual dirinya pada suatu orang tertentu dan bersikap sebagai piaraan untuk memperoleh imbalan keuntungan dan uang.
4. *Promiscuous adulteress*, ialah mereka yang mempunyai suami tetapi melakukan hubungan dengan orang lain.
5. *Adulteress with one man*, perzinahan dengan seseorang, walaupun ia sendiri mempunyai suami, tetapi mengadakan hubungan rahasia dan tidak semata-mata untuk kebutuhan uang dan keuntungan.
6. *Promiscuous unattached*, ialah mereka yang belum kawin atau mereka yang telah menjadi janda, atau mereka yang terpisah dengan suaminya, atau mereka yang telah cerai, melakukan hubungan seksual dengan beberapa orang tanpa memungut keuntungan.

7. *Unconvensional*, ialah perempuan yang memasuki sesuatu rumah tangga secara tidak resmi dan berlaku sebagai suami istri, atau mereka yang melakukan hubungan seksual sebelum perkawinan yang sah. 8. *Doubtful*, perempuan yang diragukan apakah melacur atau melakukan perzinahan.

Jika dihubungkan dengan kegiatan para pelacur atau kegiatan mereka yang medalangi pelacuran, Reekless dalam (Soedjono, 1977:20) mengemukakan pula empat jenis tipe pelacur, ialah sebagai berikut:

1. *Brothel Prostitute*, operasi mereka dilakukan di suatu tempat dalam rumah, yang diorganisir dan menantikan langganan pria berkunjung ke tempat itu.
2. *Call-Girl Prostitute*, tempat operasi mereka ialah di hotel-hotel atau apartemen kediaman langganan. Ia dipanggil melalui telepon atau melalui perantara-perantara.
3. *Street or Public Prostitute*, tipe ini beroperasi di jalan-jalan atau tempat-tempat umum dan membawa pelanggannya ke tempat-tempat tertentu. Biasanya mereka lebih bebas daripada tipe pertama karena tidak diorganisir, atau hanya sekedar ditemani oleh mereka yang menjadi pengawalnya.
4. *Unorganized Professional Prostitute*, tempat operasi mereka ialah apartemen atau flat yang didiaminya sendiri. Tipe ini dapat digolongkan sebagai tingkat atas atau biasanya mengadakan operasi seorang diri. Penghubung-penghubung yang digunakan misalnya sopir-sopir taksi atau orang-orang terpilih yang tahu seluk-beluk untuk memperoleh langganan.

2. Klasifikasi Kegiatan Prostitusi

Menurut Dari berbagai cara menawarkan pelayanan seksual, Reekless dalam (Soedjono, 1977:25) mengemukakan ada empat jenis tipe pelacur, ialah sebagai berikut: prostitusi jalanan, prostitusi panggilan, prostitusi rumah bordil, prostitusi terselubung.

1. Prostitusi Jalanan. Prostitusi yang termasuk dalam kegiatan prostitusi ini sering disebut dalam bahasa asing prostitution. Kegiatan prostitusi ini dalam bahasa asing streetwalker prostitution. Kegiatan prostitusi ini banyak dijumpai di Ibukota Provinsi di Indonesia. Para WTS pada kegiatan ini sering berdiri menunggu laki-laki atau tamu di pinggir jalan tertentu, terutama pada malam hari. Biasanya para WTS semacam ini dengan mudah dapat dikenal, hal itu dapat dilihat dari tingkah lakunya yang dapat diperlihatkannya. Para WTS ini umumnya berada di tempat remang-remang sambil menunggu laki-laki atau pasangan kencannya. Para pelacur jalanan atau WTS biasanya memiliki keberanian dengan tidak segan-segan mengusik atau menggoda laki-laki yang lewat di depannya, atau memberi tanda-tanda misalnya melambaikan tangannya, mengkedipkan salah satu matanya dan gerakan lain yang dapat menarik perhatian laki-laki yang lewat. Pada umumnya, pelayanan yang diberikan oleh jenis prostitusi semacam ini diberikan kepada laki-laki atau langganan yang penghasilan rendah, misalnya buruh, abang becak, sopir dan pedagang kecil lainnya. Hal ini disebabkan karena tarif pelayanan seksual yang ditawarkan tidak mahal dan mudah terjangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah. Kalau ditinjau dari segi ekonomi, maka WTS semacam ini umumnya dikategorikan sebagai golongan ekonomi lemah dan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya mereka rela memberikan pelayanan seksual kepada setiap laki-laki yang membutuhkannya. Oleh karena itu hubungan seksual dengan kegiatannya prostitusi jalanan ini akan berisiko terhadap kesehatan, ini disebabkan mereka jarang atau pun tidak pernah sama sekali memeriksa kesehatannya khususnya alat kelamin yang mungkin mendatangkan penyakit. Para pelacur jalanan tidak terikat pada seorang geromo, mereka mendapatkan keuntungan dan seksual itu hanya untuk diri sendiri. Dalam praktiknya sering terjadi para pelacur jalanan mendapatkan perlindungan dari seorang atau beberapa orang laki-laki bagi keselamatan mereka dari laki-laki yang berlaku kasar atau tidak bersedia membayar. Untuk urusan tersebut para pelacur jalanan bersedia membagi penghasilan mereka dengan laki-laki yang memberikan perlindungan tersebut.

2. Prostitusi Panggilan. Prostitusi ini sering disebut call girl. Di Indonesia prostitusi semacam ini biasanya dilakukan melalui perantara seperti mucikari, Menajer, mamasan atau mami sekaligus operasi kegiatan seks tersebut di bawah pengawasan perantara tadi. Salah satu ciri khas dari prostitusi panggilan, biasanya bila mengadakan hubungan seks tidak dilakukan pada tempat-tempat tertentu saja akan tetapi selalu berubah-ubah. Pemilihan tempat didasarkan pada kesepakatan antara kedua belah pihak, adakalanya dilakukan di hotel-hotel, tempat rekreasi atau pegunungan. Bila dibandingkan dengan prostitusi jalanan, prostitusi panggilan ini tergolong pelacur yang memiliki posisi tawar yang cukup tinggi. Mereka biasanya meminta bayaran dengan tarif mencapai ratusan ribu untuk short

time. Penghasilan yang di peroleh dari pelayanan seksual tersebut, dibagi dua berdasarkan kesepakatan dengan germo ataupun mucikari.

3. Prostitusi Rumah Bordil. Prostitusi rumah bordil yaitu praktik pelacuran, dimana pelacur dapat dijumpai di tempat-tempat tertentu, berupa rumah-rumah yang dinamakan bordil, yang mana umumnya di tiap bordil dimiliki oleh namanya mucikari/germo. Sering di sebut bahwa jenis prostitusi yang berbentuk rumah bordil, mempunyai fungsi sosial karena memberikan lapangan kerja pada berbagai pihak, antara lain penjual makanan, tukang cuci pakaian, penjual obat, dan usaha-usaha lainnya, yang mendapat keuntungan dengan adanya rumah bordil tersebut.

4. Prostitusi Terselubung. Prostitusi terselubung, itulah sebagian kalangan menyebut, karena mereka adanya di jalanan. Tentu saja illegal, dan bukan tak pernah mereka ditertibkan. Prostitusi yang terjadi bukan hanya secara langsung antara penjual dan pembeli, tetapi bias juga melalui perantara (mucikari/germo), prostitusi dengan kedok salon dan spa atau bisa juga melalui internet. Sudah rahasia umum mereka tak bekerja sendirian. Ada tangan -tangan kuat yang mengatur kerja mereka. Dalam bukunya Prostitusi Terselubung Anita dalam (Khalfihim, 2017:36) membagi jenis prostitusi berdasarkan besarnya proporsi pembayaran, yang dapat dibedakan dalam beberapa segmen, yakni segmen pelacur kelas rendah, segmen pelacur kelas menengah, segmen pelacur kelas atas dan segmen pelacur kelas tinggi.

a. Segmen pelacur kelas bawah

Tarif penggunaan short-time di lokasi-lokasi tersebut rata-rata Rp. 5.000,00. Fasilitas yang disediakan di kompleks ini sangat minim. Pada industri seks yang terorganisir tarif pelayanan seks terendah ditawarkan oleh pelacur jalanan, pelacur yang beroperasi di kawasan kumuh, di pasar dan di lokasi lain yang sulit dijangkau bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para pelacur tersebut.

b. Segmen pelacur kelas menengah

Sektor pelacur kelas menengah mempunyai tarif yang lebih tinggi, mereka ini termasuk pelacur yang bertarif Rp. 25.000,00 - Rp. 75.000,00 per transaksi.

c. Segmen pelacur kelas atas

Di Indonesia pelanggan dan kelompok masyarakat dengan penghasilan relatif tinggi kebanyakan menggunakan night club sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan atau menggunakan kontak-kontak khusus yang hanya menerima klien tertentu. Untuk setiap transaksi para pelanggan harus membayar harga yang relatif mahal yaitu Rp. 100.000,00 - Rp. 300.000,00. Jumlah ini akan berlipat dua kali melakukan booking untuk semalaman. Harga serupa juga ditemukan di panti -panti pijat yang sangat mahal. Pada sebagian besar usaha penyedia layanan seks, tariff ditentukan menurut usia dan daya tarik secara fisik si pekerja seks. Kebanyakan usaha-usaha pelayanan seks ini mempunyai seorang yang ditonjolkan biasa disebut "primadona" ia mempunyai tarif lebih tinggi dibandingkan dengan para pelacur lainnya.

2.1.2 Germo/Mucikari

Germo/mucikari adalah seseorang yang mendapatkan keuntungan materi dari transaksi seks melalui keterlibatannya secara sebagian atau sepenuhnya dalam mengadakan, memfasilitasi, dan mengendalikan pengelolaan pelacuran, termasuk penyediaan tempat untuk berlangsungnya transaksi seksual, mengawasi pelaksanaan dan atau perekrutan, menyediakan makan dan perlindungan, atau membuat keputusan atas mobilisasi kerja pekerja seks. Sementara itu, perantara bisa berperan sebagai calo atau perekrut yang mendapatkan imbalan dengan berperan menghubungkan antara konsumen dengan pekerja seks atau dengan mucikari yang mengelola praktek prostitusi. Perantara juga mungkin mendapatkan imbalan dari germo/pengelola pelacuran atas keterlibatannya dalam mencari, merekrut, membujuk, atau membawa perempuan untuk dijadikan pekerja seks di lokasi prostitusi, Rusyidi dan Nurwati (2018).

Dalam kegiatan prostitusi, peran Germo sangatlah penting. Germo disebut juga mucikari, bisa laki-laki dan juga perempuan yang mata pencahariannya baik sambilan maupun seluruhnya menyediakan, mengadakan atau turut serta mengadakan, membiayai, menyewakan, membuka, dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek prostitusi atau pelacuran yakni dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya wanita pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh. Dan dari pekerjaan ini sang germo/mucikari mendapat sebagian (besar) dari hasil uang yang diperoleh wanita pelacur. Atau dengan kata lain germo/mucikari adalah orang yang pekerjaannya memudahkan atau memungkinkan orang lain (laki-laki) untuk mengadakan hubungan kelamin dengan pihak ketiga (wanita) yang lewat

dengan cara kerja ini sang germo mendapat bagian hasil yang diperoleh wanita dari laki-laki yang menyetubuhinya, Sumarsono (2014).

Mucikari menyediakan jasa pelayanan yang berguna bagi pelacur pelayanan tersebut bisa mencakup menyewa hotel yang “aman” atau kamar bagi para pelacur untuk melaksanakan transaksi bisnis mereka dan agar bisa menyaring pelanggan dengan harapan dapat mengurangi ancaman bahaya, atau menghindari orang yang di curigai sebagai polisi yang sedang menyamar. Tanpa adanya layanan semacam ini pelacuran jalanan adalah bisnis yang sangat riskan dan penuh dengan ancaman, Utami(2018).

2.1.3 Konsumen/Pelanggan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan konsumen adalah pemakai barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dsb), penerima pesan iklan, dan pemakai jasa (pelanggan dsb). Beberapa pakar juga mencoba mendefinisikan arti dari konsumen, seperti:

1. Konsumen adalah semua orang yang membutuhkan barang dan jasa untuk mempertahankan hidupnya sendiri, keluarganya, ataupun untuk memelihara atau merawat harta bendanya, Sidabalok (2006 : 17)
2. Konsumen adalah pengguna akhir (end user) dari suatu produk, yaitu setiap pemakai barang dan/ atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan, Fuady (2008 : 227).

3. Konsumen (consumer) adalah: “seseorang yang membeli barang atau menggunakan jasa, seseorang atau suatu perusahaan yang membeli barang tertentu atau menggunakan jasa tertentu, sesuatu atau seseorang yang menggunakan suatu persediaan atau sejumlah barang, Hornby (2010).

Dari pendapat-pendapat sarjana, maka pengertian konsumen adalah setiap orang yang mendapatkan barang atau jasa digunakan untuk tujuan tertentu, atau setiap orang yang mendapatkan barang dan/ atau jasa untuk digunakan dengan tujuan membuat barang/ atau jasa lain untuk diperdagangkan kembali, atau setiap orang pemakai barang dan/ atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan (Sinta, 2013).

Dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat, terdapat definisi konsumen, yang menyatakan bahwa “konsumen adalah setiap pemakai dan/ atau penggunaan barang dan/ atau jasa baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain.

2.1.4 Club Malam

Klub malam merupakan tempat hiburan yang menawarkan hiburan dengan gaya kehidupan orang barat yang biasanya dibuka pada larut malam. Di dalam klub malam terdapat sajian musik yang dipandu oleh *disk jockey* (DJ) dengan volume yang keras dan terdapat sesuatu yang khas yaitu pencahayaan yang remang-remang beserta kilauan lampu disko yang gemerlap. Selain itu, terdapat

sajian minuman dan makanan tertentu yang ditawarkan dalam menu. Minuman yang ditawarkan dominan yang mengandung alkohol dengan berbagai merk dan racikan yang disajikan oleh bar tender. Begitu juga dengan makanan yang ditawarkan hanya makanan tertentu saja yang ada dalam menu. Sampai sekarang mengunjungi klub malam masih menjadi trend dalam menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Para pengunjung dalam night club tersebut antara lain berasal dari kalangan pelajar yang meskipun ada yang belum berusia 18+ namun seringkali dapat masuk ke dalam klub malam untuk bersenang-senang atau agar tidak dianggap ketinggalan jaman, pekerja yang kerap kali datang setelah usai bekerja atau pada waktu weekend untuk menghilangkan penat atau refreshing, wanita tuna susila dengan umur yang bervariasi dan mahasiswa, Sari (2015).

2.1.5 Pola Hubungan

Dalam Teori hubungan setidaknya ada beberapa model yang menjelaskan hubungan interpersonal. Dalam hal ini penulis mencoba mengeksplorasi 2 (dua) model dari hubungan interpersonal diantaranya (model Pertukaran Sosial dan model Peranan) Coleman dan Hammen (dalam Rakhmad 1996 : 120-124).

1. Model Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial membahas mengenai hubungan interpersonal atau antar pribadi. Dalam model ini dijabarkan, bahwa hubungan antar pribadi menentukan titik keseimbangan antara pengorbanan dan keuntungan dari menjalin hubungan interpersonal atau antar pribadi. Keberlangsungan hubungan akan langgeng apabila terdapat manfaat keuntungan dari

hubungan tersebut. Sebaliknya jika pengorbanan yang lebih dominan dari hubungan itu, maka bukan hanya sekedar hubungan bisa putus, melainkan dapat terjadi konflik.

Konsep pokok dalam model pertukaran sosial ganjaran, Biaya. Laba dan Tingkat Perbandingan, Rakhmad (1996 : 21) :

1. Ganjaran, ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh dari proses hubungan. Setiap orang dalam melakukan hubungan interpersonal mengharapkan ganjaran yang diperoleh, dan berbeda-beda setiap individu baik dalam bentuk maupun jumlah. Sebagai contoh, pemilik perusahaan membutuhkan pekerja, begitupun sebaliknya, dalam memproduksi barang. Nilai keuntungan yang didapat masing-masing pihak tentu berbeda. Pemilik perusahaan memperoleh keuntungan dari nilai produksi yang tentu jauh lebih besar dari nilai yang didapat pekerja yang diukur berdasarkan standart upah minimum regional.
2. Biaya. Dedefinisikan sebagai yang dinilai negative yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, atau setiap hal dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh seperti seorang pedagang, yang dalam bekernya mengharap ganjaran keuntungan dari biaya modal yang telah dikeluarkan. Sekiranya biaya modal tidak sebanding dengan ganjaran untuk yang didapat atau bahkan cenderung merugi, maka pedagang tersebut secara otomatis akan beralih ke usaha yang lain. Begitulah

kira-kira dalam hubungan interpersonal. Persahabatan juga tidak akan bertahan sekiranya dalam hubungannya lebih besar pengorbanan dibanding manfaat (laba) yang didapat. Disinilah munculnya tingkat perbandingan untuk memutuskan kepada siapa hubungan interpersonal mungkin dilakukan.

2. Model Peranan

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Dalam teori peranan, hubungan interpersonal akan berjalan baik apabila setiap orang yang terlibat dalam hubungan tersebut dapat melakukan tindakan sesuai dengan ekspektasi peranan, tuntutan peranan, dan menghindarkan konflik, Rakhmad (1996 : 22).

1. Ekspektasi Peranan. Merupakan suatu peran yang diharapkan. Artinya, hubungan interpersonal akan berjalan baik apabila setiap individu mampu memainkan perannya masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
2. Tuntutan Peranan. Merupakan desakan keadaan yang memaksa individu memainkan peranan tertentu yang sebenarnya tidak diharapkan. Adakalanya dalam hubungan interpersonal seseorang memainkan peranan yang sebenarnya dia juga tidak menginginkan hal tersebut. Sebagai contoh, ketua organisasi, yang dalam satu-dua hal ia harus melakukan langkah-langkah tertentu demi kemaslahatan organisasi, sekalipun harus

bersinggungan dengan pendapat atau perasaan orang lain. Keberhasilan memainkan tuntutan peran ini, akan mampu membuahkan hasil hubungan yang baik demi kemajuan bersama seluruh anggota organisasi.

3. Menghindari Konflik Peranan. Konflik peranan terjadi ketika seseorang tidak sanggup melakukan konflik peranan yang bersifat kontradiktif dengan peranan yang mestinya dia lakukan. Sebagai contoh, seorang polisi yang harus berhadapan dengan anaknya yang telah melakukan pelanggaran hukum. Namun sebagai ayah, tentu nalurinya akan melakukan pembelaan terhadap anak agar lepas dari jeratan hukum. Disaat yang bersangkutan keluar dari konteks perannya dalam hal membebaskan anaknya dari masalah hukum, maka disaat itu yang bersangkutan tidak mampu menghindari konflik peranan.

Apabila model Pertukaran Sosial memandang hubungan interpersonal sebagai transaksi dagang, maka model Peran (role) melihatnya sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan skenario yang telah ada, Rakhmad (1996 : 22).

2.1.6 Pelayanan

Secara sederhana istilah pelayanan (service) bisa diartikan sebagai melakukan sesuatu bagi orang lain Sedangkan secara umum pelayanan adalah setiap kegiatan yang diperuntukkan atau ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan, melalui pelayanan ini keinginan dan kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi, Tjiptono 2008 : 1).

Pelayanan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam memuaskan pelanggan, dimana pelayanan yang baik akan menimbulkan perasaan memuaskan. Pelayanan yang dimaksud itu adalah kegiatan yang dilaksanakan atau diselenggarakan oleh organisasi yang menyangkut kepentingan dari pihak konsumen yang akan menimbulkan kesan tersendiri, Sugiono (1999 : 30).

Mengatakan ada beberapa kualitas jasa pelayanan sebagai faktor utama penentu kualitas pelayanan, Zeith dan Berry (dalam Hamdani 2011 : 182) diantaranya :

1. *Tangible* (bukti nyata), yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh pemberi jasa
2. *Reliability* (keandalan), yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan segera, akurat dan memuaskan. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa kesalahan.
3. *Responsiveness* (ketanggapan), yaitu suatu kemauan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada pelanggan dengan penyampaian informasi yang jelas.
4. *Assurance* (jaminan), yaitu mencakup pengetahuan, kesopansantunan dan kemampuan sifat dapat dipercaya yang dimiliki oleh para pekerja, bebas dari bahaya, resiko atau keragu-raguan untuk menumbuhkan rasa percaya para pelanggan.

5. *Empaty* (kepedulian), yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual antar pribadi yang diberikan kepada para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan pelanggan.

Selanjutnya pelayanan yang baik adalah kemampuan perusahaan dalam memberikan pelayanan yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan standar yang telah ditetapkan. Adapun ciri-ciri pelayanan yang baik adalah sebagai berikut, Kasmir (2006 : 49) :

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang baik. Pelanggan ingin dilayani secara prima, oleh karena itu untuk melayani pelanggan salah satu yang paling penting diperhatikan adalah sarana dan prasarana yang tersedia.
2. Tersedia karyawan yang baik. Kenyamanan pelanggan juga tergantung dari karyawan yang melayaninya. Karyawan harus ramah, sopan dan menarik. Disamping itu karyawan harus cepat tanggap, pandai bicara, menyenangkan serta pintar dan dalam bekerja dalam bidangnya.
3. Bertanggung jawab kepada pelanggan. Dalam menjalankan kegiatan pelayanannya setiap karyawan harus mampu melayani dari awal sampai tuntas atau selesai. pelanggan akan merasa puas jika karyawan bertanggung jawab terhadap pelayanan yang diberikannya.
4. Mampu melayani secara cepat dan tepat. Dalam melayani pelanggan diharapkan karyawan dapat melakukan sesuai prosedur, layanan yang diberikan sesuai jadwal untuk pekerjaan tertentu dan jangan membuat kesalahan dalam arti pelayanan yang diberikan sesuai dengan keinginan pelanggan.
5. Mampu

berkomunikasi. Para karyawan harus mampu berbicara dengan baik dan cepat memahami keinginan pelanggannya. Artinya para karyawan harus dapat berkomunikasi dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

6. Memberikan jaminan kerahasiaan setiap transaksi. Menjaga rahasia perusahaan sama artinya dengan menjaga rahasia pelanggan. Oleh karena itu, karyawan harus mampu menjaga rahasia pelanggan terhadap siapa pun. Rahasia perusahaan merupakan ukuran kepercayaan pelanggan kepada perusahaan.

7. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik. Setiap karyawan harus memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Karena karyawan selalu berhubungan dengan pelanggan, maka para karyawan tersebut dididik khusus mengenai kemampuan dan pengetahuannya untuk menghadapi pelanggan atau kemampuan dalam bekerja.

8. Berusaha memahami kebutuhan pelanggan. Karyawan harus cepat tanggap terhadap apa yang diinginkan oleh pelanggannya. Para karyawan yang lamban akan membuat pelanggan lari, usahakan mengerti dan memahami keinginan dan kebutuhan pelanggan.

9. Mampu memberikan kepercayaan kepada nasabah. Kepercayaan calon pelanggan kepada perusahaan mutlak diperlukan sehingga calon pelanggan mau menjadi pelanggan perusahaan yang bersangkutan. Demikian pula untuk menjaga pelanggan yang lama agar tidak lari maka perlu dijaga kepercayaannya.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian yang akan penulis lakukan ini, adapun sebelum penulis melakukan penelitian atau terjun langsung melakukan penelitian. Maka dari itu penulis melakukan kajian penelitian terdahulu yang memiliki kaitan terhadap judul penelitian dan pokok pembahasan dan permasalahan dalam penelitian ini, berupa skripsi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang penulis rangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul / Penulis / Tahun	Hasil
1.	Fenomena Pekerja Seks Komersial di Club Malam dan Karaoke (Studi di Kota Semarang) / Saragih Dkk / 2019	Prostitusi adalah merupakan penyakit masyarakat atau merupakan bentuk dari penyimpangan, dan dilakukan oleh mucikari / germo, laki – laki hidung belang, perempuan pekerja seks komersial. Didalam kitab undang undang hukum pidana pekerja seks komersial belum diatur tentang hukumnya, akan tetapi hanya mengatur tentang mucikari / germo. Hal ini menjadi pemicu kenapa pekerja seks komersial masih banyak melakukan aksinya

		kapanpun dan dimanapun karena belum adanya hukum dan aturan yang mengikat, dan hal ini menyebabkan timbul dan adanya keresahan ditengah kehidupan masyarakat.
2.	Pelacuran Terselubung Dalam Bisnis Karaoke (Studi Pilihan Rasional Pada Pemberi Jasa Karaoke di Karaoke “SS” Kota Surabaya) / Fajri / 2017	Pelacuran merupakan termasuk dalam komoditas ekonomi gelap, namun kegiatan ini dianggap sebagai hal yang menguntungkan, serta didalam bisnis pelacuran ini sangat sulit untuk diberantas serta rumit, dikarenakan dilakukannya kegiatan ini dilakukan pada tempat – tempat tertutup dan tertentu. Namun pada realitanya tidak sedikit beberapa oknum memanfaatkan tempat layanan atau karaoke sebagai salah satu bisnin dari prostitusi ini dan sudah banyak menjamur pada kota – kota besar di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional dimana perempuan pekerja

		seks komersial melakukannya berdasrak pilihan yang ditentukan oleh dirinya sendiri
3.	Prostitusi dan Narkoba : Studi Etnografi Pariwisata Kelab Malam di Seminyak / Winawan Dkk / 2020	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan adanya prostitusi dan narkoba yang disinyalir ada pada klub malam seminyak, penelitian ini bukan mencari tentang siapa yang benar maupun salah, namun hanya mengkaji tentang fenomena yang terjadi dilihat dari sisi yang berbeda dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana sangat berkaitan dengan pertumbuhan dibidang turis dan ekonomi bagaimana saling berkaitan antara pekerja seks komersian, narkoba, dan klub malam.
4.	Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Tempat Pariwisata Pantai Pasir Padi Pangkalpinang / Sibuea / 2019	Adapun penelitian ini memiliki judul yaitu Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Tempat Pariwisata Pantai Pasir Padi

		Pangkalpinang dengan menggunakan metode penelitian gabungan serta wawancara terhadap pekerja seks komersial dan mucikari yang menyediakan jasa layanan seksual yang dilakukan pada cafe yang berada disekitar pantai.
--	--	---

Sumber : Modifikasi Penulis 2021

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Aktivitas Rutin

Didalam penelitian ini penulis memilih menggunakan teori aktivitas rutin yang menyatakan bahwasanya tindak kriminalitas adalah hal yang biasa dan normal serta bergantung pada kesempatan yang dimiliki pada suatu target yang tidak dilindungi, kejahatan terjadi apabila adanya kesempatan, Felson (dalam Fernando 2019 : 28).

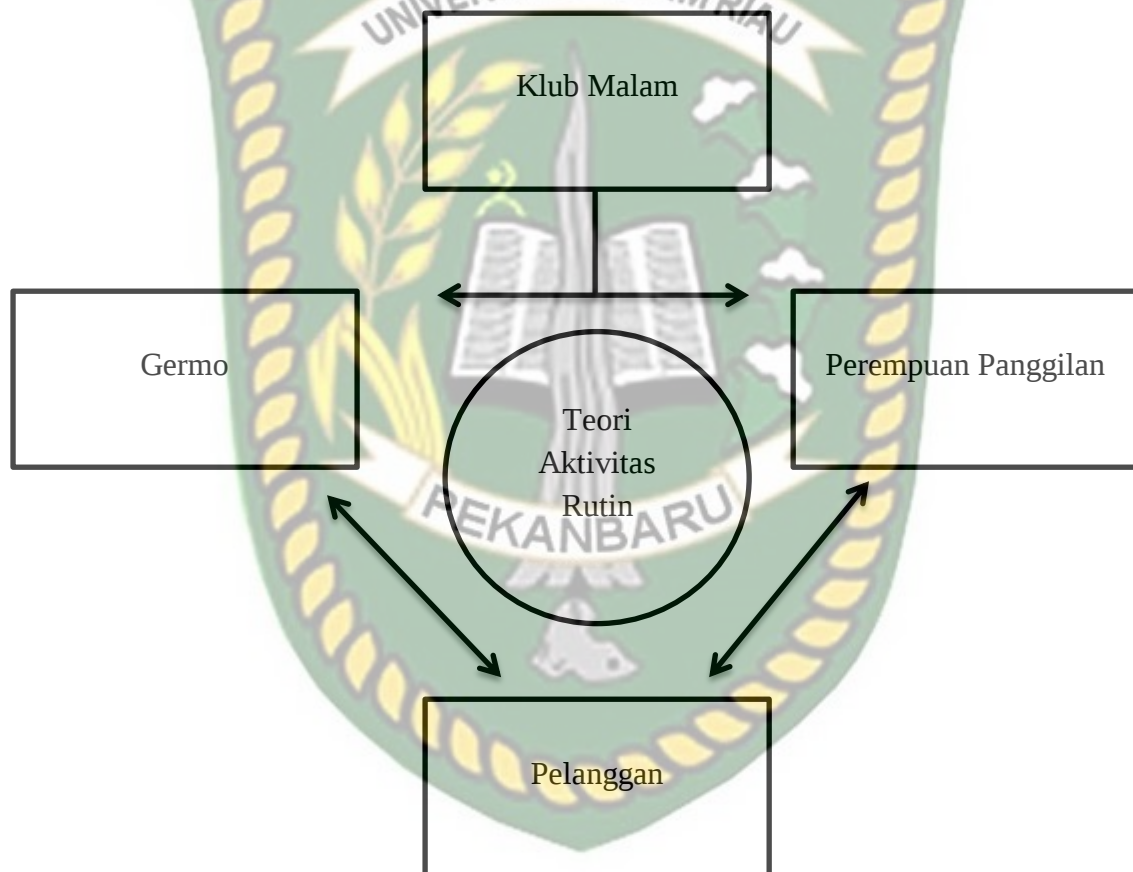
Sebuah pendapat menyatakan bahwasanya suatu perbuatan kejahatan tidaklah dipengaruhi karena adanya peluang dan kesempatan untuk terjadinya kejahatan tersebut dan kejahatan yang terjadi atau penyimpangan yang terjadi adalah segala sesuatu hal yang umumnya memang pernah terjadi ditengah kehidupan masyarakat dan merupakan bukan kejahatan atau penyimpangan yang baru atau dipelajari, Fernando (2019 : 28)

Bila penelitian ini dihubungkan dengan teori ini maka dapat dilihat peluang terjadinya prostitusi diruang lingkup klub malam adalah karena adanya interaksi dan peluang untuk dilakukannya prostitusi.



2.4 Kerangka Berpikir

Gambar II.1. Kerangka Fikir tentang Pola Hubungan dan Pelayanan dalam Praktek Prostitusi Terselubung di beberapa Klub Malam di Pekanbaru.



Sumber : Modifikasi Penulis 2021

2.4 Konsep Operasional

1. Pelacuran adalah perbuatan atau praktik seorang perempuan yang jalang, liar, nakal, pelanggar norma susila yang menginginkan lelaki melakukan hubungan seksual dengannya dengan memberikan bayaran

2. Germo / Mucikari adalah orang yang menyediakan jasa pelayanan yang berguna bagi pelacur pelayanan tersebut bisa mencakup menyewa hotel yang “aman” atau kamar bagi para pelacur untuk melaksanakan transaksi bisnis mereka dan agar bisa menyaring pelanggan dengan harapan dapat mengurangi ancaman bahaya, atau menghindari orang yang di curigai sebagai polisi yang sedang menyamar. Tanpa adanya layanan semacam ini pelacuran jalanan adalah bisnis yang sangat riskan dan penuh dengan ancaman

3. Konsumen adalah semua orang yang membutuhkan barang dan jasa untuk mempertahankan hidupnya sendiri, keluarganya, ataupun untuk memelihara atau merawat harta bendanya

4. Klub malam merupakan tempat hiburan yang menawarkan hiburan dengan gaya kehidupan orang barat yang biasanya dibuka pada larut malam. Di dalam klub malam terdapat sajian musik yang dipandu oleh disk jockey (DJ) dengan volume yang keras dan terdapat sesuatu yang khas yaitu pencahayaan yang remang-remang beserta kilauan lampu disko yang gemerlap.

5. Secara sederhana istilah pelayanan (service) bisa diartikan sebagai melakukan sesuatu bagi orang lain Sedangkan secara umum pelayanan adalah setiap kegiatan yang diperuntukkan atau ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada

pelanggan, melalui pelayanan ini keinginan dan kebutuhan pelanggan dapat terpenuhi



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam pengawasannya maupun dalam peristilahannya, Moleong (2010 : 4).

Tipe penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang apa yang terdapat pada saat penelitian dengan cara mengumpulkan data dan mengklasifikasikannya sehingga dapat diperoleh sebuah analisa terhadap masalah yang dihadapi.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang apa yang terjadi dilokasi penelitian melalui pengumpulan, pengidentifikasian, serta penganalisa data sehingga diperoleh satu jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam penelitian. Secara umum dikenali ada dua metode penelitian yang identik dengan ilmu sosial yaitu, penelitian kualitatif dan kuantitatif, Suryana (2010 : 2).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data – data deskriptif dalam bentuk ucapan, kata – kata, serta data yang tertulis, dan

meliputi tingkah laku serta aktivitas perbuatan yang ditemukan saat penelitian berlangsung hal tersebut ditemui pada subjek dan objek penelitian, Taylor dan Bogdan (dalam Sutinah 2005 : 166).

Penelitian kualitatif dapat diberlangsungkan saat atau dalam kondisi yang alamiah dan bersifat berupa temuan, didalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen kunci adalah penulis dan narasumber, serta penelitian yang tergolong dalam kualitatif ini adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pengamatan kepada subjek yang melakukan interaksi dengan peneliti dan meliputi kontak yang berfokus untuk mendapatkan infotmasi, data – data yang berguna dalam penelitian, Iskandar (2009 : 11).

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini maka akan diberlangsungkan di kota Pekanbaru provinsi Riau dikarenakan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki tipe deskriptif dengan memfokuskan objek penelitian adalah beberapa klub malam yang berada di kawasan kota Pekanbaru yang diduga didalamnya terdapat kegiatan – kegiatan prostitusi.

3.4 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan tipe deskriptif maka dari itu ditariklah subjek penelitian yaitu *key – informan* dan *informan* dalam penelitian ini yang dianggap dapat memberikan data – data atau informasi yang berguna atau berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian yang diberlangsungkan ini, subejek dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1 Key – Informan dan Informan Dalam Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Key Informan	Informan
1.	Germo	1	-
2.	Perempuan Panggilan	-	3
3.	Pelanggan	-	2
4.	Pihak Kepolisian polresta Pekanbaru	-	1
Jumlah		1	6

Sumber : Modifikasi Penulis 2021

3.5 Jenis dan Sumber Data

Didalam penelitian kualitatif yang diberlangsungkan ini maka dari itu penulis menetapkan jenis dan sumber data adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh, didapat berdasarkan observasi dan hasil wawancara, Iskandar (2009 : 252).

Didalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah hasil dari pengamatan atau observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap narasumber dalam penelitian ini yaitu kepada germo sebagai perantara atau penyedia jasa prostitusi yang berada dalam ruang lingkup klub malam, lalu ada beberapa orang perempuan panggilan yang sebagai pekerja seks

komersial pada klub malam, pelanggan sebagai pengguna jasa perempuan panggilan, serta pihak kepolisian.

2. Data sekunder

Didalam suatu kajian dan penelitian karya ilmiah yang dimaksud dengan data sekunder adalah data – data olahan atau yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data – data yang bersifat penelaahan, dokumentasi, dokumen baik itu yang bersifat resmi dan kelembagaan, serta sumber dan referensi lain yang berkaitan dan berguna dalam berlangsungnya penelitian, Iskandar (2009 : 253).

Dalam penelitian ini adapun penulis melakukan observasi tentang sumber yang memiliki kaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian yang berupa referensi dari buku, jurnal, undang – undang, dokumen, artikel, dan kajian penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan topik permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data didalam suatu kajian penelitian adalah hal yang sangat vital dan bagian terpenting dikarenakan dalam penelitian ini data – data dan informasi yang akan diolah serta disederhanakan menjadi hal – hal dan kesimpulan yang mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Penelitian yang digolongkan dalam penelitian kualitatif adalah rangkaian penelitian yang saling berhubungan satu sama lain atau berkaitan, maka dari itu

tiap rangkaian proses penelitian kualitatif ini berkaitan dengan pengumpulan data, pengolahan data, analisa data yang didapat dan diberlakukan saat penelitian dilaksanakan, Suyanto dan Sutinah (2005 : 172).

1. Observasi

Observation atau dalam bahasa Indonesia adalah rangkaian pengdeskripsian yang berkaitan dengan pola dan tingkah laku serta kejadian dalam berlangsungnya penelitian

2. Wawancara

Wawancara adalah rangkaian proses mengumpulkan data penelitian yang didapat berdasarkan rangkaian percakapan oleh orang yang melakukan penelitian terhadap narasumber dalam penelitian

3. Dokumentasi

Dengan diberlangsungkannya proses dokumentasi adalah memiliki tujuan agar melakukan pengabdian momen terhadap rangkaian diberlakukannya penelitian dan sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan adalah bersifat nyata bukan hal yang dibuat – buat atau dikarang.

Dokumentasi itu sendiri berasal dari kata *document* yaitu bahasa asing, dokumentasi adalah sesuatu hal yang ditulis atau dicetak digunakan sebagai perekam atau bukti, Hornby (dalam Satori dan Komariah 2009 : 146).

3.7 Teknik Analisa Data

Penganalisaan data adalah apabila data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan telah terkumpul data tersebut berupa rangkaian kata,

dokumentasi dan hal lainnya serta hal tersebut bukanlah berbentuk angka – angka, Suyanto dan Sutinah (2005 : 173).

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan ini mendapatkan data lalu akan dikelompokkan lalu dianalisa, dan disusun secara sistematis tentang permasalahan pokok dalam penelitian dan disederhanakan atau disimpulkan menjadi karya ilmiah yang mudah dipahami.



3.8 Jadwal Pelaksanaan Kegiatn Penelitian

Tabel 3.2 Pelaksanaan Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Bulan Dan Minggu Tahun 2020 - 2021																							
		September – Oktober 2020				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Dan Penyusunan UP																								
2	Seminar UP																								
3	Revisi UP																								
4	Penelitian dan Analisa Data																								
5	Penyusunan Skripsi																								
6	Konsultasi dan Revisi Skripsi																								
7	Ujian Komprehensif																								
8	Revisi Skripsi																								
9	Pengesahan Skripsi																								

Sumber : Modifikasi Penulis 2021

3.9 Rencana Sistematika Laporan Penelitian

BAB I

Didalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang permasalahan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu pola hubungan prostitusi online diklub malam dikota Pekanbaru, kegunaan dan manfaat penelitian, tujuan diberlakukannya penelitian, rumusan masalah.

BAB II

Didalam bab ini merupakan studi kepustakaan yang diantaranya berisikan tentang penjelasan – penjelasan atau defenisi hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian, lalu penulis juga mengkaji kajian penelitian terdahulu, dan landasan teori / teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III

Pada bagian bab III ini penulis menjelaskan tentan metode penelitian yang digunakan serta tipe penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, jumlah narasumber / *key – informan* dan *informan* penelitian, teknik penganalisaan data.

BAB IV

Mendeskripsikan lokasi penelitian dan hal – hal yang memiliki kaitan atau faktor pendukung didalam penelitian

BAB V

Didalam bab ini adalah berisikan tentang pembahasan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB VI

Pada bagian bab ini merupakan penulisan akhir dalam setiap sub-bab berisikan kesimpulan dan saran setelah diberlangsungkannya penelitian lapangan



BAB IV

LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Umum Kota Pekanbaru

Senapelan adalah nama koto Pekabaru pada zaman dahulu yang dipimpin oleh orang dikenal dengan sebutan Batin yang berperan sebagai kepala suku. Daerah yang terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu ini diantaranya adalah ada pemukiman di pinggiran sungai siak.

Bertepatan dengan tanggal 9 April 1689 pada masa itu VOC memperbaruhari perjanjian dengan kerajaan johor dimana perjanjian tersebut berisikan diantaranya adalah pihak Belanda bebas melakukan monopoli dibidang perdagangan dan cukai di daerah – daerah yang dianggap menguntungkan dan dianggap penting bagi perokonomian.

Kerajaan Siak Sri Indrapura sangat memiliki kaitan yang erat dengan daerah Senapelan. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah yang mendirikan istana yang diperkirakan lokasinya sekarang adalah merupakan mesjid raya Pekanbaru sekarang. Pada tanggal 17 Mei 1956 Pekanbaru resmi dijadikan sebagai kota yang bersifat otonom atau daerah otonomi hal ini didasari oleh surat penetapan oleh gubernur di Medan nomor 103 yan disebut kota baru dan diadikan sebagai kota praja Pekanbaru.

Kota pekanbaru resmi dijadikan sebagai ibukota provinsi Riau pada tahun 1958 yang pada sebelumnya merupakam kota Tanjung Pinang yang merupakan

provinsi yang bersifat sementara, Mendagri menetapkan dalam surat yang diberikan kepada gubernur Riau pada tanggal 30 Agustus tahun 1958 No. Sekr 15/15/6 (surat kawat).

Pekanbaru hanya memiliki luas kota 16 km² pada tahun 1960, dan bertambah luas menjadi 62.96 km² dengan memiliki dua kecamatan yaitu kecamatan Limapuluh dan Kecamatan Senapelan. Lalu bertambah menjadi 6 kecamatan ditahun 1965, serta pada tahun 1987 berubah menjadi delapan kecamatan luas wilayah 446.50 km².

Kota Pekanbaru meningkat dengan adanya kegiatan pembangunan dan efeknya adalah peningkatan pada kegiatan penduduk disemua bidang yang selaras meningkatnya dengan kebutuhan masyarakat dan penyediaan terhadap utilitas dan fasilitas yang dimiliki oleh kebutuhan perkotaan. Demi terciptanya ketertiban dalam pembinaan pemerintahan wilayah kota, maka dari itu dibentuklah kecamatan baru yang didasari oleh peraturan daerah (Perda No 2 Tahun 2020).

4.2 Sejarah Klub Malam

Diskotik ataupun klub malam merupakan salah satu hiburan malam yang ada pada beberapa kota di Indonesia dan bersifat legal, yang awal mula adanya tempat hiburan malam ini pada tahun 1970-an berdiri pertama kalinya di ibukota Jakarta yang memiliki nama Tanamur yang dimiliki oleh pemuda kaya memiliki darah keturunan Arab.

Pada tahun 1960-an Usmar Ismail yang notabene adalah salah satu orang yang berperan didunia perfilman di Indonesia mempelopori salah satu klub malam yaitu Miraca Sky Club yang didirikan dilantai teratas pada bangunan gedung Sarinah, yang berdiri dalam naungan PT. Ria Sari Restaurant and Sow Management.

Adapun klub malam yang didirikan ole Usmar Ismail ini memiliki ciri khas seperti klub – klub malam yang notabene berada di Eropa dan Amerika, dengan adanya pramuria, minuman keras, *live music*. Serta untuk memasuki klub malam ini akan dikenai tiket masuk yang harganya beragam.

Sementara itu pekanbaru yang notabene adalah sekarang kota yang memiliki otonomi daerah yang cukup baik dan berkembang juga memiliki deretan nama tempat hiburan malamnya yang cukup terkenal dan aktif serta juga berdifat legal dalam pengoperasiannya, berikut adalah beberapa nama klub malam yang berada di kota Pekanbaru :

1. Grand Dragon Ktv & Pub

Beralamatkan di Jl. Kuantan Raya No. 120. Kecamatan Limapuluh, Pekanbaru, Riau

2. Orion Diskotik

Memiliki alamat di Jl. Teuku Umar, No. 1. Bandar Senapelan, Komplek Plaza Senapelan, Limapuluh Kota, Pekanbaru, Riau

3. XP Exclusive Club

Jl. Jenderal Sudirman, No. 105C, Limapuluh, Pekanbaru, Riau

4. MP Club

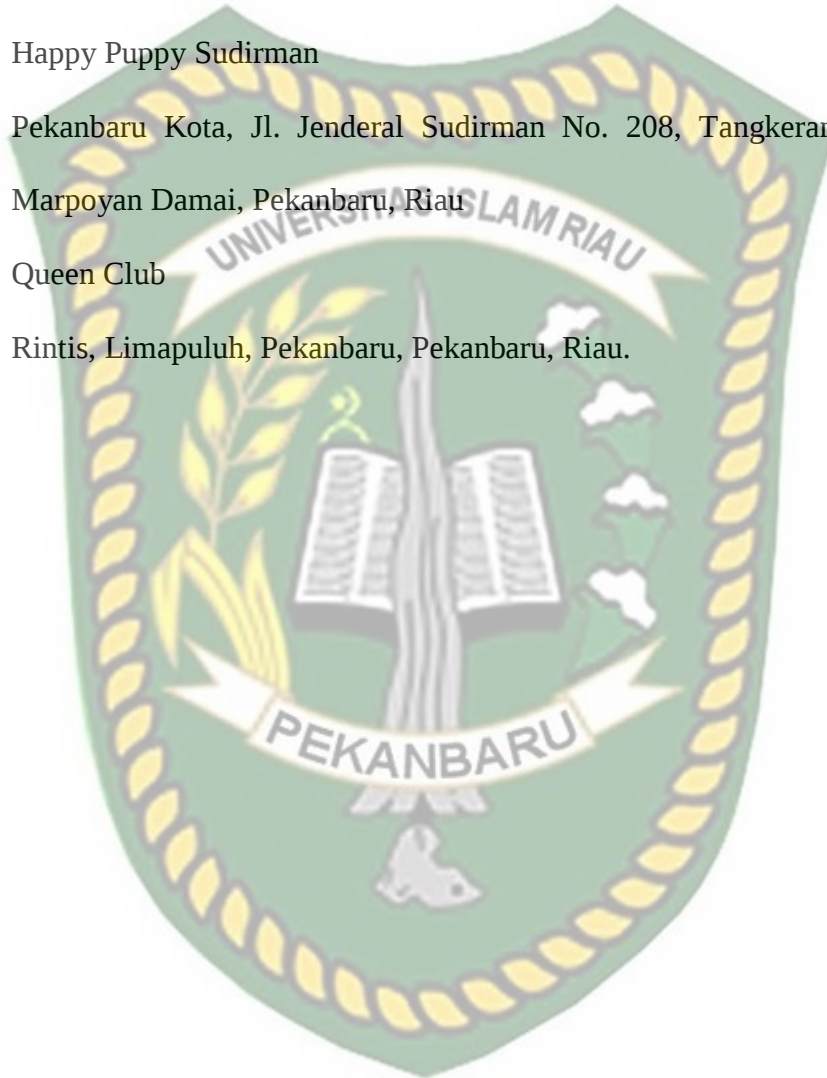
Mall Pekanbaru, Jl. Jenderal Sudirman, No. 123, Kota Tinggi, Pekanbaru
Kota, Riau

5. Happy Puppy Sudirman

Pekanbaru Kota, Jl. Jenderal Sudirman No. 208, Tangkerang Tengah,
Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau

6. Queen Club

Rintis, Limapuluh, Pekanbaru, Pekanbaru, Riau.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Rangkaian kegiatan yang peneliti lakukan sebelum diberlangsungkannya penelitian ini adalah meliputi hal berikut :

5.1.1 Persiapan Penelitian

a. Studi Pendahuluan

Adapun yang menjadi studi pendahuluan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini adalah berkaitan dengan wawancara terhadap narasumber dalam penelitian ini. Tahapan berikutnya yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan kegiatan dokumentasi dan melibatkan data – data yang telah penulis lakukan pengobservasian selama berlangsungnya penelitian, dan memanfaatkan referensi – referensi berdasarkan buku, jurnal, undang – undang yang saling terikat dan berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini yang akan dituangkan kedalam sub bab penelitian.

b. Persiapan Dalam Melakukan Pedoman Wawancara

Sebelum dilaksanakannya penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap narasumber yaitu *key informan* yang didasari oleh aturan dan kaidah – kaidah dalam penelitian dan melayangkan pertanyaan yang sekiranya memiliki sasaran dan menjawab pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian ini.

Hal yang menjadi pedoman wawancara adalah mengajukan pertanyaan penelitian terhadap narasumber yang bersifat umum layaknya seperti nama narasumber, usia narasumber, dan hal – hal lain. Guna dilakukannya pertanyaan umum seperti ini adalah memiliki tujuan untuk mendapatkan suasana penelitian yang bersifat santai saat dimulainya proses tanya jawab.

5.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini ditandai dengan dimulainya dengan dipilihnya objek dan subjek penelitian, hal ini dilakukan dengan seiringnya proses penulis langsung terjun kelapangan penelitian atau melakukan observasi terhadap beberapa lokasi klub malam yang berada di kota Pekanbaru.

Wawancara yang penulis lakukan adalah terhadap tujuh orang yang terdiri dari satu orang *key – informan* dan enam orang *informan* dan berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang penulis lakukan tersebut timbul-lah jawaban – jawaban atas pertanyaan penelitian yang menjawab atau mengarah pada pertanyaan penelitian yang akan penulis jadikan acuan dalam karya ilmiah ini.

Dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan keterangan serta jawaban maka penulis melaksanakan wawancara terhadap narasumber yang disusun sebagai berikut :

Tabel 5.1 Jadwal Wawancara Terhadap Narasumber

No	Narasumber	Jadwal Wawancara
1.	IP (Germo)	11 September 2021
2.	LS (PSK)	11 September 2021
3.	MK (PSK)	11 September 2021
4.	MF (PSK)	12 September 2021
5.	PR (Pelanggan)	12 September 2021
6.	SJ (Polisi)	16 September 2021

Sumber : Modifikasi Penulis 2021

5.1.3 Data Hasil Wawancara

Data dan hasil wawancara ini gunanya adalah sebagai menjawab dari pertanyaan penelitian dan merupakan suatu data yang didapat secara langsung dari narasumber penelitian yang didasari oleh rumusan masalah yang akan terjawab dalam penelitian ini.

1. IP (Germo)

IP merupakan salah seorang germo yang sering berada di klub – klub malam yang sudah cukup terkenal dikalangan pelanggan

“.... Ya di dunia malam ini prostitusi, narkoba, dan lain – lainnya bukanlah hal yang jadi rahasia lagi bang, hal ini sudah jadi rahasia umum apalagi di klub – klub malam seperti ini sudah seperti hal yang saling berkaitan. Saya disini cuma sebagai penyedia jasa bang atau yang punya – punya cewek

disekitaran klub malam ni yang nantinya akan diijakan, beragam sih bang tergantung permintaan pelanggan kalo saya menawarinya bisa jadi pemandu lagu atau teman untuk karaoke, ada yang dijadikan hanya sebatas sebagai teman minum – minum, dan yang tidak lagi rahasia umum ya sebagai pelayanan hubungan seksual. Rata – rata pengunjung yang datang ke klub malam ini paling ramai itu di akhir pekan atau weekend bang rata rata pelanggan yang mau cewek untuk menemani mereka itu anak muda dari usia rata rata dua puluh tahun keatas sampai orang dewasa yan usianya 30 tahun keatas gitu bang. Ya saya cuma salah satu penyedia aja sih bang nanti dari bayaran dari perempuan yang disewa saya cuma dapat fee sedikit, di klub malam ini adanya cewek panggilan atau prostitusi ini terjadi banyak macamnya mulai dari membutuhkan pihak ketiga yaitu geromo / mucikari, ada yang saling bertemu di klub malam lalu melakukan hubungan seksual, dan ada juga klub malamnya yang menyediakan perempuan panggilannya atau psk nya, kalau dari pihak klub malam nya yang menyediakan pastinya ada semacam manajemennya, nanti kamarnya sudah disediakan dan bayarannya biasanya dilakukan didepan setelah pelanggan dikatakan deal dengan pihak manajemen yang menyediakan perempuan tersebut....”

Dalam wawancara pertama yang dilakukan adalah bersama seorang geromo yang biasa berada di klub malam memiliki inisial IP, dan seorang geromo ini menjelaskan bahwasanya prostitusi dan klub malam adalah bukan hal yang menjadi rahasia bahkan sudah menjadi hal yang umum dikalangan dunia malam. Prostitusi yang dilakukan memiliki beberapa jenis diantaranya adalah dilakukan

dengan melibatkan pihak ketiga yaitu germo atau mucikari, dan ada juga yang antara perempuan dan laki – laki yang saling bertemu di klub malam lalu melakukan hubungan seksual setelah adanya persetujuan, dan yang terakhir adalah pihak klub malam yang menyediakan perempuan panggilan tersebut baik itu hanya sekedar menemani karaoke, minum, bahkan hingga melakukan hubungan seksual.

2. MK (PSK)

Wawancara selanjutnya adalah dilakukan dengan informan yaitu MK yang merupakan salah satu perempuan panggilan yang juga merupakan *informan* dalam penelitian.

“.... ya saya disini atau di klub malam ini sudah cukup lama bekerja bang, yang paling rame pelanggan tu biasanya weekend sih, saya terima pelanggan ya berdasarkan pesanan aja baik itu dari pihak ketiga ataupun dari klub tempat saya bekerja langsung, kalau dari pihak ketiga atau germo / mucikari gitu kalo dia laki – laki sebutannya *daddy* kalau dia perempuan kami manggilnya *mommy*. Kalau misalnya dapat tawaran dari *daddy* / *mommy* gitu kita terima aja bang nanti dapat bayaran bersih dari mereka dan ada potongan atau fee untuk mereka, karena mereka yang mencari kita pelanggan, beda kalau dari pihak klub malamnya yang menyediakan bang kalau mereka yang menyediakan kami yang kerja seperti ini cuman nunggu atau stay di hotel atau nanti di klub malam tu kami dijejerkan dalam satu ruangan kalau ada pelanggan nantinya dia masuk kedalam

untuk memilih perempuan mana yang dia inginkan lalu membawanya ke manajemen dan disitulah terjadinya transaksi sebelum deal, kalau sudah deal kami yang kerja disini tinggal melayani aja bang dalam semalam tu bisalah dua atau empat orang pelanggan yang dilayani, awalnya saya kerja disini cuma ditawari sebagai pelayan tapi ga sesuai kenyataan gaji yang saya terima jadi saya beralih saja ke profesi ini bang...”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber penelitian *informan* maka hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, MK merupakan salah seorang pekerja seks komersial yang bekerja disalah satu klub malam yang berada di kota Pekanbaru. MK memulai pekerjaannya sebagai seorang pelayan namun ia merasa gaji dari pekerjaannya tidak cukup maka dari itu ia memilih pekerjaannya sekarang yaitu menjadi pekerja seks komersial, ia akan bekerja apabila ada pelanggan yang akan menggunakan jasanya baik itu dari pihak ketiga yang melibatkan germo / mucikari, ataupun yang dilakukan apabila telah selesainya transaksi dengan pihak manajemen klub malam.

3. LS (PSK)

LS juga merupakan pekerja seks komersial yang sering berada di beberapa klub malam yang ada dikota Pekanbaru dan didalam penelitian ini LS berperan sebagai narasumber atau *informan*.

“.... Saya bekerja dibidang sudah cukup lama bang, kalo untuk melayani pelanggan ya macam – macam sih jenis transaksinya ada yang disini (klub malam) hanya sebagai sekedar tempat ketemu sama pelanggan atau

memang dapatnya pelanggan disini. Terkadang saya juga melibatkan teman saya untuk mempromosikan atau menjajalkan saya ke pelanggan bang kebetulan teman saya bisa bantu nanti dia saya berilah sedikit uang atau fee nya kebetulan teman saya memang itu kerjanya (mucikari), kalo dari pihak klub malamnya saya jarang sih bang dipanggil karena saya tidak mau terikat sama manajemen mereka, kalau kerja sendiri atau dibantu sama teman dekat saya lebih besar untungnya, sedangkan kalau melalui pihak klub (manajemen) kalau kita menerima tamu atau pelanggan diam – diam dan ketahuan kitanya bakal kena *charge*...”

LS adalah salah seorang narasumber dalam penelitian yang dikategorikan sebagai *informan* berdasarkan proses tanya jawab yang telah selesai terhadap LS maka dapat disimpulkan memang benar adanya terjadi kegiatan prostitusi di klub malam, kegiatan tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan baik itu klub malam hanya dijadikan sebagai sarana atau tempat untuk melakukan transaksi ataupun klub malam itu sendiri yang menyediakan pekerja seks komersial.

4. MF (PSK)

Berikut adalah pekerja seks komersial yang memiliki inisial MF yang merupakan salah seorang *informan* dalam penelitian ini.

“.... Saya bekerja seperti ini karena keadaan lah bang sebenarnya juga tidak mau tapi ya sudahlah jalani saja saya baru kerja seperti ini, sayana melayani pelanggan dari berbagai macam tawaran mulai dari germo / mucikari, pihak klub, dan terkadang saya juga mencari pelanggan sendiri

untuk pemasukan yang lebih. Di klub malam juga berperan juga dimana terkadang didalam klub saya bisa bertemu pelanggan kalau saya mencarinya sendiri, terkadang juga di beberapa klub malam saya juga bertemu dengan geromo / mucikari yang saya mintai bantuan untuk dicarikan pelanggan dengan konsekuensi akan bagi hasil setelah adanya transaksi biasanya 60 % untuk saya dan 40 % untuk mereka, kalau sedangkan ada di beberapa klub malam yang ada di Pekanbaru ini saya juga bergabung dalam manajemen mereka, dengan catatan saya akan melayani pelanggan apabila saya stay di klub malam tersebut dan ada pelanggan yang akan memilih perempuan yang akan digunakan jasanya, setelah adanya transaksi antara pihak pelanggan dan pihak manajemen klub malam ada beberapa kategori untuk menyewa perempuan panggilan diantaranya adalah hanya untuk ditemani karaoke, ditemani minum – minum, hingga pelayanan seksual, bedanya apabila kita bergabung dengan pihak manajemen klub kita memiliki perlindungan. Perlindungan yang dimaksud adalah apabila pelanggan tersebut melakukan kekerasan atau mengancam hal yang menyangkut keselamatan dan mengancam nyawa pelanggan tersebut akan dikenakan denda atau charge. Diluar dari pihak manajemen klub atau menggunakan bantuan dari geromo / mucikari saya juga mencari pelanggan sendiri baik itu secara langsung di klub malam ataupun menggunakan aplikasi online dan ketika akan melakukan hubungan seksual lebih memilih bertemu di klub malam atau hotel terlebih dahulu....”.

Berdasarkan analisa wawancara terhadap MF ini maka dapat disimpulkan bahwasanya MF yang notabene *informan* dalam penelitian ini bahwasanya klub malam juga memiliki peran dalam terjadinya prostitusi ini baik karena didalamnya terdapat pekerja seks komersial, geromo / mucikari, dan pihak klub malam yang dalam ruang lingkup manajemen. Selain didalam klub malam MF juga menekuni pekerjaan ini dengan memanfaatkan aplikasi via online untuk mendapatkan pendapatan lebih.

5. PR (PELANGGAN)

PR merupakan seorang pemuda yang sering mengunjungi klub malam statusnya dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber berupa *informan* yang penulis anggap dapat memberi jawaban atau data – data atas pertanyaan penelitian yang bisa menjawab dari permasalahan penelitian yang dibahas ini.

“.... Saya mengunjungi klub malam ini biasayang bersama – sama dengan teman – teman sepergaulan saya bang, waktu yang biasa kami lakukan untuk berkunjung ke klub malam ini adalah biasanya malam jum’at atau sabtu minggu gitu bang. Karena dihari – hari tertentu ini biasanya terdapat banyak even – even yang cukup seru, misalnya *ladies night* didalam seperti itu biasanya banyak pengunjung klub malam perempuan. Namanya juga klub malam ya jadi tempat senang – senang minum – minum sampai mabuk, dan apalagi banyak perempuan, kalo saya lihat kaitan antara klub malam dengan kegiatan prostitusi ini cukup kentara bang, ditempat klub malam yang biasa saya kunjungi bersama teman – teman terkadang klub

malam ini dijadikan sebagai tempat transaksi dan juga pihak klub malam menyediakan perempuan yang seperti itu dan kita tinggal pilih perempuan mana yang menurut kita cocok dan sesuai selera bang. Hal ini bukanlah lagi rahasia namanya juga klub malam dan dunia malam ya jadi tempat senang – senang cukup seru lah bang....”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu pelanggan klub malam atau perempuan panggilan yang memiliki inisial PR ini maka dapat disimpulkan bahwasanya klub malam ini memiliki peranan yang cukup penting bagi terjadinya prostitusi dimana klub malam ini ada yang telah menyediakan pekerja seks komersial dan ada juga klub malam dijadikan sebagai tempat berlangsungnya transaksi antara pelanggan dengan pekerja seks komersial.

6. JS (KEPOLISIAN)

JS merupakan anggota kepolisian Polresta Pekanbaru yang didalam penelitian ini perannya sebagai informan dalam penelitian.

“.... Dalam permasalahan prostitusi yang terjadi didalam klub malam ini mungkin bukan lagi rahasia bahkan sudah menjadi hal yang biasa, dilihat dari pandangan masyarakat awam saja apabila mendengar kata tentang klub malam atau diskotik tentu saja yang terlintas didalam pikiran masyarakat umum adalah tempat berfoya – foya terjadinya pergaulan bebas didalam sana, adanya perempuan yang berpakaian terbuka, mabuk – mabukan, transaksi narkoba, dan hal lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri pula diskotik atau klub malam ini memiliki atau hukum yang

legal namun perilaku yang terjadi didalamnya yang tidak bisa dikontrol hal tersebut dapat kita lihat pada media cetak maupun elektronik.

Setelah dilakukannya wawancara terhadap JS yang merupakan kepolisan maka dapat disimpulkan bahwasanya didalam suatu klub malam yang ada di kota pekanbaru praktik prostitusi ini memang dibenarkan adanya dikarenakan didalam klub malam tersebut banyak interaksi dan perilaku – perilaku didalamnya.

5.2 Pembahasan

Penelitian yang berjudul pola hubungan dan pelayanan praktek prostitusi terselubung di beberapa klub malam di kota Pekanbaru yang penulis lakukan ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif, dengan tujuan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan observasi yang dilakukan ke lapangan penelitian serta melakukan wawancara terhadap narasumber dalam penelitian, serta dalam penelitian ini digunakanlah teori aktivitas rutin dimana memiliki tujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara permasalahan penelitian dengan teori.

Prostitusi yang terjadi di beberapa klub malam yang berada dikota Pekanbaru memiliki kriteria yang dilakukan terselubung dimana dalam menjalankannya disini germo atau mucikari juga memiliki peranan penting dalam berjalannya prostitusi ini, germo dan mucikari ini akan memberikan pelayanan terhadap pelanggan berupa penawaran perempuan atau pekerja seks komersial dengan langkah – langkah seperti

1. Mengenalkan, menawarkan perempuan pekerja seks komersial dengan pelanggan dan melakukan transaksi
2. Apabila seorang pelanggan memerlukan pelayanan seksual didalam klub malam maka pelanggan tersebut tinggal mencari germo atau mucikari untuk mendapatkan pelayanan
3. Apabila telah mendapati germo atau mucikari dan negosiasi berhasil maka akan diberlakukanlah hubungan seksual antara pelanggan dan perempuan pekerja seks komersial tersebut dengan ditambah pelayanan hotel yang telah disediakan
4. Dalam negosiasi tersebut maka diberlakukanlah perjanjian antara perempuan pekerja seks komersial dengan germo atau mucikari, dimana dalam transaksi tersebut germo atau mucikari mendapatkan fee dari berhasilnya transaksi.

Namun apabila klub malam yang menyediakan layanan prostitusi tersebut dikatakan terselubung adalah ketika yang tertera dalam papan iklan klub malam tersebut hanya dijelaskan hanya karaoke, *room* musik, namun yang sebenarnya terjadi didalam klub malam tersebut adalah hal yang tidak bisa dikontrol baik itu perilaku pengunjung maupun kondisi didalamnya

1. Pihak klub malam yang menyediakan layanan prostitusi
2. Pelayanan prostitusi tersebut meliputi perempuan yang disediakan oleh klub malam
3. Dengan catatan sebagai pemandu lagu (karaoke), menemani minum, dan pelayanan seksual

4. Pelanggan yang akan menyewa perempuan akan melakukan negosiasi terhadap pihak manajemen atau penyedia (klub malam)
5. Perempuan yang bekerja didalam klub malam tersebut akan ditempatkan didalam suatu ruangan
6. Apabila negosiasi dan transaksi telah selesai pelanggan bebas memilih perempuan yang ia inginkan dan membawanya dari ruangan tersebut.

Kaitan antara metode, teori, dan permasalahan dalam penelitian ini adalah dimana metode yang penulis gunakan berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan data – data yang dianggap dapat berguna dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini dengan secara dideskripsikan dan disederhanakan menjadi hal yang lebih mudah dipahami. Sementara itu kaitan antara teori aktivitas rutin dengan kajian penelitian ini adalah dimana pada tiap – tiap klub malam terjadi interaksi banyak orang dan diantaranya merupakan adanya transaksi prostitusi yang baik itu hanya sebagai tempat bertemu ataupun sebagai tempat diberlakukannya negosiasi.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Fenomena praktik pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dahulu sampai sekarang isu pelacuran masih menjadi masalah krusial yang seakan tidak ada solusi dari pemerintah dalam rangka penaggulangnya. Sekalipun Indonesia sebagai negara hukum, akan tetapi fenomena prostitusi yang notabene telah melanggar nilai-norma sosial, tetap saja aktifitasnya berjalan seakan tiada hambatan yang nyata.

Dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pengertian atau tinjauan tentang permasalahan dalam penelitian ini maka dari itu penulis mengambil beberapa konsep diantaranya adalah :

1. Prostitusi / Pelacuran
2. Germo / Mucikari
3. Pelanggan / Konsumen
4. Klub Malam
5. Pola Hubungan
6. Pelayanan

Serta dalam penelitian ini penulis menggunakan teori aktivitas rutin dimana teori ini menjelaskan kenapa bisa terjadinya prostitusi didalam klub

malam tersebut, diantaranya adalah karena adanya banyak hubungan atau interaksi antara pengunjung klub malam tersebut serta geromo atau mucikari yang memiliki peranan dalam menjalankan prostitusi didalamnya.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penggunaan metode ini penulis beranggapan bahwasanya dengan tipe penelitian deskriptif dapat memecahkan atau menjelaskan fakta yang sesungguhnya tentang adanya prostitusi yang terjadi didalam suatu klub malam, dengan penulis melakukan observasi dalam penelitian ini mengumpulkan data – data dengan cara antara lain melakukan wawancara terhadap narasumber dalam penelitian serta melakukan beberapa dokumentasi. Penelitian ini berlangsung pada beberapa klub malam yang ada dikota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan terhadap narasumber didalam penelitian yaitu satu orang *key – informan* seorang geromo, tiga orang pekerja seks komersial / prostitusi, satu orang pihak kepolisian, serta satu orang pelanggan yang masing – masing dalam penelitian ini berstatus sebagai narasumber yaitu *informan*.

Faktor yang menjelaskan dan menyebabkan terjadinya prostitusi terjadi didalam klub malam adalah dengan adanya interaksi pada klub malam tersebut, interaksi tersebut menghasilkan pola yang saling berkaitan dan menguntungkan. Dimana klub malam juga bisa menjadi sebagai tempat bertemunya antar perempuan pekerja seks komersial dengan pelanggan, ataupun perempuan pekerja seks komersial bertemu dengan seorang geromo / mucikari dan melalui perantara

inilah terjadi prostitusi, serta dibeberapa klub malam yang berada dikota Pekanbaru, terdapat juga klub malam yang memang menyediakan perempuan pekerja seks komersial dan tempat untuk melakukan hubungan seksual (*room*).

6.2 Saran

Adapun setelah penelitian ini diberlangsungkan, maka dari itu penulis ingin memberikan saran – saran yang meliputi sebagai hal berikut :

1. Adanya kita sebagai anak – anak muda, kaum muda yang merupakan generasi penerus bangsa hendaknya janganlah sampai salah dalam memilih pergaulan.
2. Melakukan kontrol atas diri sendiri untuk tidak melakukan hal – hal yang dapat melanggar norma – norma serta nilai dan hukum yang berlaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Kaum muda – mudi dibenarkan untuk melakukan pergaulan untuk menambah wawasan dan teman, akan tetapi alangkah baiknya tidak melewati batas dan terjeremus kepada jalan yang salah seperti prostitusi, penyalahgunaan narkoba, meminum minuman keras, dan hal buruk lainnya.
4. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang memiliki pokok permasalahan atau pembahasan dengan karya ilmiah ini, semoga kedepannya dapat mengupas atau membahas tentang kajian ilmu kriminologi ini lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil dan Andang. 2010. *Kriminologi*. Bandung : Refleksi Aditama
- Bagong, Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Preadamedia Group
- Hamdani, R. Lupiyoady. 2011. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta : Salemba Empat
- Horby. 2010. *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta : Daya Widya
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta : GP Press
- Kasmir. 2006. *Etika Costumer Service*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Khalfihim, Hadi Dewa. 2017. *Tinauan Kriminologis Terhadap Praktik Prostitusi di Kabupaten Maros*. Makassar : Jurnal Fakultas Hukum Vol. 3 Universitas Hasanuddin.
- Moeloeng, Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Munir. Fuady. 2008. *Pengantar Hukum Bisnis Menata Bisnis Modern di Era Global*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Ritchie, Jane. Dkk. 2014. *Qualtiative Research Practice Second Edition*. Sage
- Rusyidi, Binahayati, Nunung. 2018. *Penanganan Pekerja Seks di Indonesia*. Bandung : Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 5 No. 3 Universitas Padjajaran

- Sari, Juwita Fitri. 2015. *Mahasiswa Clubbers dan Dunia Malam Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffma*. Malang : Jurnal Sosiologi Vol. 5 No.3 Universitas Brawijaya
- Sidabalok, Janus. 2006. *Hukum Perlindungan Konsumen Di Indonesia*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Sinta, Lara. 2015. *Perlindungan Konsumen Dalam Pelabelan Produk Pangan*. Bali : Jurnal Fakultas Hukum Vol. 4 No. 6 Universita Udayana
- Soedjono. Dirdjosisworo. 1977. *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*. Bandung : Karya Nusantara
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendakatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sumarsono, Ihsan. 2014. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak yang Menjadi Korban Oleh Mucikari dan Calo di Kota Pontianak*. Fakultas Hukum Vol. 8 No.1 Universitas Tanjung Pura
- Suryana. 2010. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Tjahyono, Dkk. 1985. *Membedah Dunia Pelacuran*. Surabaya : Grafiti Pers
- Tjiptono, Fandy 2008. *Service Managament Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta : Andi Offset
- Usman, Husaini. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Askara
- Utami, Tri Rini. 2018. *Pertanggung Jawaban Mucikari dan Pekerja Seks yang Melakukan Perbuatan Asusila Dengan Mendapatkan Keuntungan Dihubungkan Dengan Pasal 296 – 297 KUHP*. Bandung : JurnL Fakultas Hukum Vol.6 No.3 Universitas Pasundan

Zuriah, Nurul. 2015. *Metodologi Peneletian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta : Bumi Askara



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau